Apakah Menasihati Harus Menunggu Diminta?



Daftar Isi

Toggle

Kedudukan permintaan dalam nasihat

Kapan nasihat itu wajib dan kapan dianjurkan?

Sebelum menyampaikan nasihat

Ketika mengetahui seorang teman akan melakukan sesuatu yang membahayakannya, kita tidak harus menunggu ia meminta pendapat untuk memperingatkannya. Namun, bagaimana jika pilihannya tidak bermasalah dan kita hanya mengetahui pilihan lain yang lebih bermanfaat? Syekh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan membedakan hukum nasihat pada dua keadaan tersebut. Nasihat tanpa permintaan dapat wajib untuk mencegah dosa atau bahaya, dan dianjurkan ketika menunjukkan manfaat tambahan. Jadi, ada atau tidak adanya permintaan perlu diperhatikan bersama persoalan yang sedang dihadapi oleh orang yang hendak dinasihati.

Kedudukan permintaan dalam nasihat

Dalam hadis tentang enam hak sesama muslim, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-menasihati-harus-menunggu-diminta/
Tanggal download: 09 November 2026, 23:13 WIB

bersabda,

???? ??????? ????? ??

“Apabila ia meminta nasihat kepadamu, berilah ia nasihat.” (HR. Muslim no. 2162)

Meminta nasihat dapat berupa meminta pertimbangan tentang suatu urusan. Seseorang yang bertanya tentang pilihan kelas atau pekerjaan membutuhkan keterangan untuk menentukan pilihannya. Nasihat dalam keadaan ini tidak harus berupa teguran atas kesalahan.

Hadis tersebut menyebut adanya permintaan. Lantas, apakah seseorang harus selalu menunggu diminta sebelum menasihati?

Ketika seseorang meminta pertimbangan, kita perlu menjawab dengan jujur sesuai pengetahuan yang kita miliki. Jangan sampai keinginan menyenangkan hatinya membuat kita memberikan saran yang merugikannya (Ari Wahyudi, Nasehat untuk Sesama Kaum Muslimin, 2012). Hukum memberikan nasihat pun tidak selalu sama: ada yang wajib dan ada yang dianjurkan (Redaksi Muslim.or.id, Fiqih Nasehat, 2008). Dalam menyampaikannya, kita perlu menjaga keikhlasan, bersikap lembut, dan memeriksa kebenaran kabar yang menjadi dasarnya (Yulian Purnama, Adab-Adab dalam Memberikan Nasehat, 2019).

Seseorang bisa saja belum meminta nasihat karena tidak menyadari bahaya yang akan dihadapinya. Ada pula orang yang pilihannya tidak bermasalah, tetapi kita mengetahui pilihan lain yang lebih bermanfaat. Mengingatkan tentang bahaya berbeda dengan menawarkan pilihan yang lebih baik. Keadaan seperti ini perlu diperhatikan ketika membicarakan hukum nasihat tanpa permintaan.

Kapan nasihat itu wajib dan kapan dianjurkan?

Orang yang dimintai nasihat harus menyampaikannya dengan jujur. An-Nawawi rahimahullah menjelaskan,

????? ?? ????? ??? ?????? ??? ???? ??? ???? ?? ???? ???????

“Engkau harus menasihatinya, tidak mengorbankan kebenaran demi menyenangkan hatinya, tidak menipunya, dan tidak menahan penjelasan nasihat.” (Syarah Shahih Muslim, 14: 143)

Syekh Ibnu Utsaimin menjelaskan bahwa pemberi nasihat harus menunjukkan pilihan terbaik

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-menasihati-harus-menunggu-diminta/
Tanggal download: 09 November 2026, 23:13 WIB

yang diketahuinya. Jika tidak mengetahui persoalannya, ia harus menahan diri. (Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram, 6: 241)

Misalnya, seseorang baru mulai belajar bahasa Arab. Ia bertanya kepada kita apakah sebaiknya mengikuti kelas dasar atau langsung masuk kelas lanjutan. Kita mengetahui bahwa kelas lanjutan mengharuskan peserta sudah memahami dasar-dasar bahasa Arab, sedangkan ia belum mempelajarinya. Oleh karena itu, kita menyarankannya mengikuti kelas dasar terlebih dahulu agar ia dapat memahami pelajaran.

Meskipun pengajar kelas lanjutan adalah teman dekat kita, kebutuhan orang yang bertanya tetap harus diperhatikan. Jangan sampai kita menyarankan kelas tersebut hanya karena ingin membantu teman mendapatkan murid. Jika belum mengetahui isi pelajaran kedua kelas itu, kita perlu mengatakannya dengan terus terang agar penanya mengetahui batas pengetahuan kita.

Ash-Shan‘ani rahimahullah menjelaskan bahwa dari redaksi hadis, kewajiban menasihati dikaitkan dengan adanya permintaan. Adapun nasihat tanpa diminta, beliau menyebutnya sebagai anjuran karena termasuk menunjukkan kebaikan (Subulus Salam, 2: 530). Al-Bassam juga menyatakan bahwa nasihat itu wajib ketika diminta; sedangkan tanpa permintaan, nasihat itu tidak wajib, meskipun tetap termasuk akhlak Islam yang utama (Taudhihul Ahkam, 7: 284–285). Keterangan “tidak wajib” ini tidak berarti seseorang dilarang menasihati sebelum diminta.

Ibnu ‘Allan menjelaskan kedudukan permintaan tersebut,

????? ??? ???? ?????? ?? ??????? ?????? ??? ??? ??? ?? ????

“Permintaan nasihat bukanlah syarat kewajibannya. Nasihat tetap dituntut bagi orang yang meminta maupun yang tidak meminta.” (Al-Futuhat ar-Rabbaniyyah, 6: 11)

Menurut beliau, nasihat semakin ditekankan setelah diminta. Permintaan bukan satu-satunya penentu kewajiban menasihati. Penjelasan ini juga tidak berarti setiap saran tanpa permintaan hukumnya wajib.

Syekh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan membedakan dua keadaan nasihat tanpa permintaan. Pertama, tindakan yang akan dilakukan seseorang mengandung bahaya atau dosa. Beliau menjelaskan,

??? ??? ???? ??? ?? ??? ???? ????? ???? ??? ???? ????

“Jika terdapat bahaya atau dosa baginya pada tindakan yang akan ia lakukan, engkau wajib menasihatinya.” (Minhatul ‘allam, 10: 14)

Beliau menerangkan bahwa nasihat tersebut termasuk upaya menghilangkan bahaya dan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-menasihati-harus-menunggu-diminta/
Tanggal download: 09 November 2026, 23:13 WIB

kemungkaran dari kaum muslimin.

Misalnya, seseorang hendak memakai tangga lipat. Ia tidak mengetahui bahwa pengunci tangga itu rusak sehingga tangga dapat terlipat saat dinaiki. Kita mengetahui kerusakan tersebut dan berada di dekatnya. Dalam keadaan ini, kita wajib memperingatkannya sebelum ia menggunakan tangga. Kita tidak perlu menunggu sampai ia bertanya apakah tangga itu aman dipakai.

Kedua, tindakan tersebut tidak mengandung bahaya maupun dosa, tetapi ada pilihan lain yang lebih bermanfaat. Dalam keadaan ini, beliau menjelaskan bahwa nasihat dianjurkan karena termasuk menunjukkan kebaikan. (Minhatul ‘Allam, 10: 14)

Misalnya, seorang teman hendak pergi ke perpustakaan. Jalan yang biasa ia lewati aman dan tidak membuatnya terlambat. Kita mengetahui jalan lain yang juga aman, tetapi lebih singkat. Memberitahukan jalan tersebut merupakan nasihat yang dianjurkan. Namun, jika ia tetap melewati jalan biasa, pilihannya itu tidak menjadi kesalahan yang wajib ditegur.

Pada contoh tangga, peringatan tersebut akan mencegah bahaya yang diketahui. Pada contoh jalan, saran membantu teman menghemat waktu. Adanya pilihan yang lebih bermanfaat tidak otomatis menjadikan pilihan semula sebagai kesalahan. Nasihat yang tidak wajib pun tetap boleh disampaikan.

Penilaian bahwa suatu pilihan berbahaya atau lebih bermanfaat perlu memiliki dasar yang jelas. Kesukaan pribadi saja tidak cukup untuk menyalahkan pilihan orang lain. Sebagaimana penjelasan Syekh Utsaimin, orang yang tidak mengetahui persoalannya harus menahan diri dari memberikan pertimbangan. (Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram, 6: 241)

Syekh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan juga menekankan pemeriksaan fakta sebelum menasihati. Seseorang mungkin tidak melakukan kesalahan yang dituduhkan kepadanya (Minhatul ‘Allam, 10: 367). Oleh karena itu, kabar yang kita dengar perlu diperiksa sebelum dijadikan dasar untuk menegurnya.

Beliau juga menjelaskan keikhlasan, kelembutan, serta pemilihan waktu dan tempat yang sesuai (Minhatul ‘Allam, 10: 366–367). Nasihat ditujukan untuk memberi manfaat kepada orang yang menerimanya. Pada contoh tangga tadi, peringatan perlu segera disampaikan sebelum tangga dinaiki agar bahaya dapat dicegah.

Sebelum menyampaikan nasihat

Menasihati tidak selalu harus menunggu permintaan. Menurut rincian Syekh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, nasihat tanpa diminta dapat wajib ketika tindakan yang akan dilakukan mengandung dosa atau bahaya. Jika tidak ada dosa maupun bahaya, tetapi ada pilihan yang lebih bermanfaat, nasihat dianjurkan.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-menasihati-harus-menunggu-diminta/
Tanggal download: 09 November 2026, 23:13 WIB

Sebelum menyampaikan nasihat, periksa apa yang menjadi dasarnya. Apakah kita sedang dimintai pertimbangan, mengetahui bahaya yang perlu dicegah, atau sekadar menawarkan manfaat tambahan? Pastikan pula bahwa kita memahami persoalannya. Jangan menganggap setiap pilihan yang berbeda dari saran kita sebagai kesalahan. Pilihan yang kurang bermanfaat belum tentu terlarang, dan tidak setiap saran yang baik harus disampaikan sebagai teguran.

Baca juga: Agama adalah Nasehat

***

Penulis: Mochammad Wibisono

Artikel Muslim.or.id

Daftar Pustaka

Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. 2003/1423 H. Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram. Makkah: Maktabah Al-Asadi, cetakan kelima. Jilid 7, hal. 284–285.

Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih. Minhat al-‘Allam fi Syarh Bulugh al-Maram. Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama (rentang penerbitan seri: 1427–1435 H). Jilid 10, hal. 14 dan 366–367.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1392 H. Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj. Beirut: Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi, cetakan kedua. Jilid 14, hal. 143.

Ash-Shan‘ani, Muhammad bin Isma‘il. 2011. Subulus Salam. Kairo: Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama. Jilid 2, hal. 530.

Ibnu ‘Allan. Al-Futuhat ar-Rabbaniyyah ‘ala al-Adzkar an-Nawawiyyah. Jam‘iyyat An-Nasyr wa At-Ta’lif Al-Azhariyyah; reproduksi Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi. Jilid 6, hal. 11.

Muslim bin Al-Hajjaj. 1955/1374 H. Shahih Muslim. Tahqiq: Muhammad Fu’ad Abdul Baqi. Kairo: Mathba‘ah ‘Isa Al-Babi Al-Halabi wa Syurakauh. Jilid 4, hal. 1705; Kitab As-Salam, bab Min Haqqil Muslim lil Muslim Raddus Salam, hadis no. 2162.

Purnama, Yulian. 2019. Adab-Adab dalam Memberikan Nasehat. Muslim.or.id, 13 Oktober.

Redaksi Muslim.or.id. 2008. Fiqih Nasehat. Muslim.or.id, 10 Mei. Artikel dari Majalah Fatawa.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2006/1427 H. Fath Dzi al-Jalal wa al-Ikram bi Syarh

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-menasihati-harus-menunggu-diminta/
Tanggal download: 09 November 2026, 23:13 WIB

Bulugh al-Maram. Al-Maktabah Al-Islamiyyah, cetakan pertama. Jilid 6, hal. 241.

Wahyudi, Ari. 2012. Nasehat untuk Sesama Kaum Muslimin. Muslim.or.id, 19 April.

Sumber: Muslim.or.id

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/apakah-menasihati-harus-menunggu-diminta/
Tanggal download: 09 November 2026, 23:13 WIB